

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia dikatakan menjadi makhluk ekonomi lantaran seringkali berpikir dan berupaya guna mencukupi seluruh kebutuhannya dengan maksimal, memakai sumber daya yang ada. Supaya dapat mencukupi keperluan tersebut, salah satu hal yang harus dimiliki manusia adalah uang. Uang merupakan alat pembayaran yang digunakan oleh manusia dalam melaksanakan kegiatan ekonomi. Uang bukan alat yang dapat ditukarkan dengan banyak hal, tetapi tidak dapat dipungkiri jika saat ini segala sesuatu membutuhkan uang. Manusia harus bekerja untuk dapat mengumpulkan pundi-pundi rupiah sehingga sesuatu yang dibutuhkan dan diinginkan dapat terwujud dengan baik. Di era globalisasi saat ini, dunia industri berkembang dengan pesat sehingga ketersediaan barang bagi masyarakat menjadi berlimpah. Hal tersebut mendorong masyarakat untuk mengonsumsi suatu barang karena banyaknya alternatif pilihan. Dahulunya, beberapa barang yang dipandang sebagai kebutuhan sekunder berganti jadi kebutuhan primer serta beberapa barang mewah yang sudah jadi kebutuhan sekunder malahan jadi kebutuhan primer. Perubahan prevalensi gaya hidup masyarakat pada tempo yang singkat serta cenderung melebihi batas memunculkan pola hidup yang konsumtif. Munculnya pola hidup konsumtif ditandai dengan seorang konsumen jadi amat memprioritaskan factor keinginan (*want*) ketimbang kebutuhan (*need*) yang cenderung berlebihan (Patricia dan Handayani, 2014).

*Financial Freedom* adalah kondisi finansial yang diimpikan oleh banyak orang. Kondisi ini menunjukkan seseorang telah terbebas dari utang, memiliki *passive income* yang dapat mencukupi kebutuhan hidup, terlindungi oleh asuransi dan memiliki dana untuk kebutuhan rekreasi. Dalam kondisi ini, seseorang telah merdeka dalam mengambil berbagai keputusan untuk pengeluaran tanpa perlu mengkhawatirkan keadaan keuangan dalam memenuhi kebutuhan primer, sekunder hingga tersier. *Financial Freedom* tidak diukur dari berapa penghasilan seseorang tetapi bagaimana besaran penghasilan tersebut dapat memenuhi seluruh kebutuhan maupun keinginan tanpa mengganggu dana simpanan yang dimiliki. Namun, untuk mewujudkan *Financial Freedom* bukanlah hal mudah karena seseorang dituntut untuk disiplin dan memiliki komitmen dalam mengelola keuangan.

Terlebih, bagi seorang *Sandwich Generation*, yaitu generasi setengah baya atau *middle aged* atau orang dewasa yang memiliki peran ganda seperti bertanggungjawab untuk mengasuh anak serta orang tua yang telah lansia (Husain et al., 2021). Sebutan *Sandwich Generation* dikenalkan Dorothy A. Miller pada 1981 didalam jurnal yang judulnya "*The Sandwich Generation: Adult of The Aging*". Analogi dari *Sandwich Generation* yaitu ibarat sepotong daging yang terjepit diantara dua helai roti (Rozalina dan Anwar, 2021) yang berarti generasi ini menggambarkan kondisi seseorang yang sedang terjepit untuk memilih antara harus menanggung secara finansial dan pengasuhan anak atau orang tuanya yang sudah lanjut usia. Keadaan ini bisa terjadi pada laki-laki ataupun wanita yang demikian berpotensi menimbulkan permasalahan bagi *Sandwich Generation* yang

berada pada posisi ini akibat memiliki beban tanggungan yang berat (Husain et al., 2021).

*Sandwich Generation* adalah generasi yang menanggung generasi *Baby Boomer* dan generasi *Z* di mana *Sandwich Generation* gabungan dari generasi *X* (usia 41-60 tahun) dan generasi *Y* (usia 26-40 tahun) (PUPR, 2020). Keadaan ini dapat diatasi dengan usaha mewujudkan *Financial Freedom* sedari ini oleh generasi *Z* (Gen *Z*) melalui investasi. Generasi *Z* ialah generasi yang terlahir diantara tahun 1995 – 2010 sehingga generasi ini sejak lahir telah berinteraksi dengan kemajuan teknologi dan internet (Hastini dan Lukito, 2020). Generasi ini memiliki karakteristik seperti selalu terhubung secara digital, optimis dan fokus terhadap diri sendiri (Wiratih et al., 2022) sehingga tidak heran apabila saat ini, berbagai aktivitas mulai dari belanja barang kebutuhan pokok, membeli makanan, menyewa transportasi hingga melakukan investasi pada Lembaga Keuangan dapat dilakukan secara daring oleh Gen *Z* melalui pemanfaatan internet.

Berkembangnya teknologi dengan amat pesat di masa globalisasi, bisa mendukung majunya perekonomian di sebuah negara. Negara yang maju terlihat dari kehidupannya yang beraneka macam digitalisasi beserta mekanis (Dilasari, 2020). Majunya teknologi yang tak terbatas di masa digital ini memberi kemudahan untuk penduduk ketika menjalankan aktivitas beserta memberi kemudahan untuk mencukupi kebutuhannya. Keadaan ini teramati dari populernya platform yang memberi penawaran kemudahan pada aktivitas keseharian, misalnya belanja dengan online, yang mana setiap orang tak harus keluar rumah guna belanja lantaran melalui website belanja online memberi

kemudahan penduduk membeli dari mana saja serta kapan saja. Disamping terdapatnya teknologi yang memberi kemudahan pada belanja online, saat ini ada pula teknologi yang memberi kemudahan seseorang untuk menjalankan transaksi membayar ataupun transfer uangnya. Sebutan untuk teknologi tersebut ialah uang elektronik ataupun *platform e-money*. Saat ini penduduk jadi amat efisien ketika membayar, tak harus membawa dompet lantaran hanya perlu scan QR code dari platform yang terdapat di smartphone yang membuat pembayaran jadi lebih gampang serta aman.

Munculnya teknologi yang makin hebat serta hidup yang makin modern, bisa memberi pengaruh pada perilaku konsumtif dari masyarakat. Yang dimaksud perilaku konsumtif ialah aktivitas yang tak lazim yang mana perilaku penduduk ketika membeli barang dengan tidak menjalankan pertimbangan ataupun memprioritaskan kemauannya dibanding kebutuhannya (Irianti Asisi, 2020). Hal ini seringkali ditemui pada golongan penduduk general yang tentu bisa dialami pula pada golongan mahasiswa. Bisa diketahui sebenarnya mahasiswa seringkali indetik dengan perilaku yang mau terus *up to date* guna mencukupi keperluan primernya ataupun sekundernya, beserta mahasiswa gampang diberi pengaruh dari lingkungan. Ada beragam factor eksternal ataupun internal yang dapat berpengaruh pada perilaku konsumtif mahasiswa.

*Financial literacy* telah jadi keperluan basis untuk tiap manusia supaya menjauh dari persoalan finansial karena berfungsi untuk pembuatan putusan terkait keuangan seseorang (Putri dan Rahyuda, 2017). *Financial literacy* bisa jadi bahan pertimbangan individu untuk mengambil putusan melakukan investasi.

Kemampuan *financial literacy* tinggi cenderung lebih baik dalam menentukan dan memilih jenis investasi karena memiliki informasi lebih terkait keuangan (Sulistiyowati et al., 2022). *Financial literacy* diartikan sebagai pembelajaran untuk mengatus uang ataupun merencanakan investasi yang demikian putusan keuangan harian bisa terencana serta jadi bijak (Putri dan Rahyuda, 2017). Menurut, PISA (2012) beberapa aspek yang ada pada *financial literacy*, yakni uang serta transaksi, merencanakan serta mengelola uang, risiko serta profit. Keahliannya jadi aspek terpenting untuk melakukan evaluasi guna memahami keahlian *financial literacy* seorang individu.

Pada *financial literacy*, terdapat *financial skill* yang memegang peranan penting dalam keputusan dalam memanfaatkan keuangan seorang mahasiswa. *Financial skill* atau keterampilan keuangan merupakan keterampilan individu untuk dapat mengambil keputusan terkait keuangan (Nugroho dan Panuntun, 2022). Pada umumnya, permasalahan keuangan individu penyebabnya ialah sedikitnya *financial skill* basis untuk penyusunan anggaran maupun ketidakmampuan dalam mengetahui kredit serta instrument investasi ataupun produk keuangan yang lain (Dewi et al,2020). Pelatihan, pendidikan maupun konsultasi dapat dijadikan sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan *financial skill* (Nugroho dan Panuntun, 2022). Selain itu, kemampuan *financial skill* juga dapat ditingkatkan dengan cara menyusun anggaran dan mencari informasi keuangan.

*Financial knowledge* juga memiliki peranan penting dimana ini merupakan pemahaman mengenai cara mengelola dan merencanakan keuangan.

Yang dimaksud pengetahuan keuangan ataupun *financial knowledge* ialah pahamiannya sebutan serta konsep keuangan yang dibutuhkan dalam kesehariannya pada hidup masyarakat (Bowen, 2003). Adanya sikap keuangan ini termasuk aplikasi prinsip keuangan guna mengembangkan serta menjaga nilai dari penciptaan putusan serta pengurusan sumber daya dengan benar.

Selanjutnya *financial behavior* mengilustrasikan pahamiannya disiplin ilmu finansial melalui penggabungan konsep psikologi (baik kognitif maupun emosional) untuk mengamati tanggapan ataupun imbas hasil dari adanya pembuatan putusan dalam menggunakan uang saku yang dilakukan oleh mahasiswa. Yang mana, membelenggu pikiran mahasiswa dengan rasional ataupun mengambil putusan dengan sifat yang subjektif (Jensen & Jones, 2020; Ritika & Kishor, 2020). Sebutan lainnya, tiap mahasiswa yang seringkali mempunyai pemahaman ataupun pola pikiran serta emosial utamanya ketika mengambil putusan berupa tindakan yang menyatu dalam diri mahasiswa. Demikian *financial behavior* menunjukkan sebuah kualitas aksi perilaku pada sehari-harinya mengambil putusan tiap mahasiswa serta guna melenyapkan dengan penuh yang menjadi hal yang mustahil (Zahera & Bansal, 2018). Dengan demikian, seandainya mahasiswa tetaplah dapat melaksanakan kesalahan pada *financial behavior* yang bisa diumpamakan misalnya pembawaan cacat pada seseorang (Baker & Puttonen, 2017).

Hasil penelitian terdahulu dari Ridhayani & Johan (2020), memberi fakta bahwasanya pada ketiga dimensi dari *financial literacy* (yakni *financial knowledge*, *financial skill*, serta *financial behavior*) hanyalah *financial behavior*

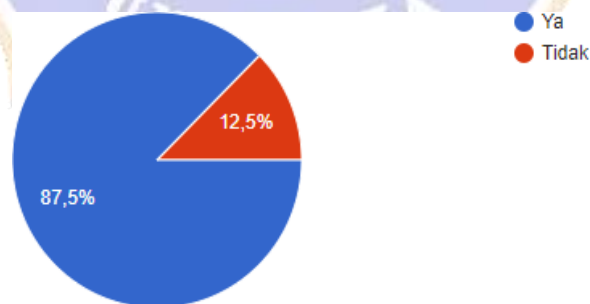
yang memperlihatkan adanya pengaruh yang negative pada perilaku konsumtif dari mahasiswa. Setiap mahasiswa yang memiliki pengetahuan literasi keuangan cenderung mempunyai tabungan beserta sangat tepat ketika membikin putusan terkait keuangan (Kusumaningtyas & Sakti, 2017). Maka dari itu, *financial skill* perlu dipunyai oleh setiap orang lantaran menjadi *life skill* yang diperlukan dalam hidup selanjutnya (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Indan dan Elfandri (2020) memperlihatkan bahwasanya *financial literacy* serta *financial behavior* memiliki pengaruh signifikan pada perilaku konsumtif, yang didukung penelitian Devi Kusmiati, Heny Kurnianingsih (2022), Gilang Restu ramadhan dkk (2021), Ulfi Safryani dkk (2020), I Wayan Yasa Adi Upadana & Nyoman Trisna Harawati (2020), serta Iga Mertha Dewi & Ida Bagus Anom (2018) yang mengungkapkan serupa bahwasanya *financial literacy* memiliki pengaruh positif serta signifikan pada putusan untuk investasi. Pada *financial behavior* juga terdapat 3 penelitian lainnya yang mendukung yaitu Baiq Fitriarianti (2018), Tri yundari&Dwi Artati (2021), serta I Wayan Yasa Adi Upadana & Nyoman Trisna Harawati (2020). Yang mendukung pandangan jika makin baiknya sikap ataupun mental keuangan seseorang, dengan demikian perilaku seseorang untuk pengambilan putusan jadi makin baik.

Akan tetapi, beberapa penelitian diatas berseberangan pada penelitian yang dijalankan Tri&Dwi (2021) yang menunjukkan hasil bahwasanya literasi keuangan tak mempunyai pengaruh yang signifikan pada keputusan investasi pada karyawan swasta. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Elkunny dan Temy (2021) dan menunjukkan hasil bahwa literasi keuangan jadi factor pendorong

untuk investor ketika mereduksi tindakan, menjauhkan risiko serta emosional, mengilustrasikan keahlian, rasa percaya diri, motivasi serta derajat keterlibatan (partisipasi) investor ataupun mengambil putusan yang cenderung rasional serta mengubah tindakan investor jadi positif, yang nantinya menciptakan penentuan putusan yang memiliki kualitas.

Pada penelitian ini, fenomenanya ialah kurangnya literasi keuangan serta tindakan keuangan yang dialami generasi Z serta metode memanfaatkan penghasilan yang didapatkan, yang teramati ketika pengamatan awal berbagai golongan generasi Z yang mengungkapkan bahwasanya masih kurangnya kemampuan dalam mengelola pola ataupun gaya hidup tersendiri lantaran naiknya tingkat konsumtif yang mengakibatkan tidak rasionalnya ketika membeli kebutuhan, selain itu ketika mengatur penerimaan uangnya, generasi tersebut berhadapan pada beragam pilihan keuangan yang lumayan rumit, termuat pembayaran keperluan pribadinya ataupun susahny memberi perbedaan pada keperluan yang termasuk primer, sekunder ataupun tersier.



Gambar 1.1  
Hasil observasi awal mengenai perilaku konsumtif  
Sumber : data diolah oleh peneliti



Ini dibuktikan pada saat observasi awal yang saya lakukan terhadap teman sekelas dengan jumlah 32 orang dimana 26 orang menunjukkan perilaku yang konsumtif dengan memberikan jawaban bahwa sebagian besar mahasiswa sering melakukan pembelian tanpa pertimbangan sehingga menyebabkan perilaku yang konsumtif dan lebih mendahulukan hal-hal yang diinginkan daripada yang benar-benar dibutuhkan. Pada saat observasi awal juga beberapa mahasiswa memberikan pernyataan seperti kurang baiknya mereka dalam pemanfaatan *income*, kurang mampu mengatur pola dan gaya hidup yang lagi-lagi menyebabkan tingginya tingkat konsumtif yang tidak rasional bahkan sampai dengan menimbulkan hutang.

Terdapat banyak keadaan yang menyebabkan mahasiswa makin konsumtif serta membeli secara *impulsive* dengan tidak mempertimbangkan kedepannya, misalnya makin ramainya belanja online, toko pusat belanja dimana saja, mudahnya prosedur untuk mempunyai kartu kredit, gaya hidup, kompetisi diantara pegawai, beserta derajat pendidikan. Dengan tidak mempunyai wawasan serta *skill* dalam bidang keuangan, maka mungkin terjadi kesalahan untuk mengelola sumber daya keuangannya yang makin besar serta rasa sejahtera susah digapai pula. Keadaan ini amatlah pelik lantaran setengah bagian mahasiswa menjumpai permasalahan misalnya membayar hutang yang di debet tiap bulannya, kebutuhan pribadi, kebutuhan dengan sifat tidak terkira maupun diakibatkan pengurusan keuangan pribadinya yang salah (tak membuat anggaran), beserta gaya hidup yang kebiasaan jadi pola konsumtif yang demikian jadi amat

boros, diimbui adanya rendahnya wawasan terkait keuangannya (Nababan, 2012).

Inilah fakta yang mendukung terciptanya teori perilaku keuangan (*behavioral finance theory*) yang menjadi aplikasi dari ilmu psikologi dengan disiplin ilmu keuangan. Pembuat putusan investasi tidak seringkali bersikap melalui metode yang tetap yang asumsinya diciptakan sesuai pada persepsi ataupun pemahaman dari penerimaan informasi (Christanti dan Mahastanti, 2011).

Permasalahan lainnya ialah rendahnya wawasan penduduk Indonesia terkait *financial literacy* meliputi *financial skill*, *financial knowledge*, serta *financial behavior* yang mana fenomenanya disokong penelitian OJK (2013) yang mana penduduk mayoritasnya belum mengetahui informasi terkait tabungan ataupun investasi yang mengakibatkan pola konsumsinya masyarakat jadi naik. Saat pola konsumsinya berlebih, demikian berimbas pada munculnya utang dari konsumsinya. Tanda dari fenomena ini yakni masyarakat sepatutnya memerlukan investasi guna menyiapkan masa mendatang supaya bebas dari permasalahan keuangan.

Urgensi dilakukan studi ini agar mahasiswa dapat menghindari perilaku konsumtif tersebut yang dimana nantinya dana yang mereka miliki dapat dialokasikan menjadi hal yang lebih bermanfaat seperti menabung atau berinvestasi, dan mengurangi gaya hidup berlebihan yang amat memprioritaskan factor keinginan disbanding factor keperluan. Penelitian mengambil faktor *financial skill*, *financial knowledge*, dan *financial behavior*. Hal yang jadi kontributas penting di penelitian.

Pada penelitian membahas mahasiswa utamanya mahasiswa fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha yang ada dari beragam jurusan misalnya Pendidikan Ekonomi, Akuntansi serta Manajemen. Adapun dasar peneliti menetapkan mahasiswa Fakultas Ekonomi jadi responden melalui pertimbangan bahwasanya mahasiswa tersebut telah memperoleh ilmu terkait pengantar akuntansi, akuntansi keuangan, dan manajemen keuangan dari mata kuliah yang ditempuh yang demikian sepatutnya para mahasiswa bisa mengimplementasikan serta mempraktikkan dengan langsung mengenai hal itu pada hidup kesehariannya, khususnya pada penelitian kali ini dalam menghindari perilaku konsumtif. Selanjutnya, sudah seharusnya mahasiswa sadar bahwa mengurangi perilaku konsumtif punya manfaat yang bagus untuk dirinya supaya mempunyai rasa mandiri finansial sedari dini yang demikian nantinya bisa mencukupi keperluan di masa mendatang serta yang lain.

Berdasar keadaan tersebut, simpulannya ialah ketika seseorang mampu memiliki kemampuan di bidang keuangan (*financial skill*), mengetahui bagaimana kondisi keuangan pribadi (*financial knowledge*), dan memiliki emosional stabil dalam melakukan pengambilan keputusan (*financial behavior*) maka perilaku konsumtif dapat setidaknya dihindari sesuai dengan keadaan mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa merupakan bagian dari Gen Z yang memiliki usia produktif dan tepat dalam menentukan bagaimana dalam berperilaku khususnya dalam menggunakan uang saku yang dimiliki. Dalam hal ini, mahasiswa Fakultas Ekonomi telah mempelajari ilmu-ilmu ekonomi, seperti pengantar akuntansi, akuntansi keuangan, maupun manajemen keuangan sehingga penulis melakukan

penelitian terhadap perilaku konsumtif oleh Mahasiswa sebagai bagian dari Gen-Z. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan yang dapat dicantumkan mengenai topik keputusan investasi berdasarkan pengaruh *financial knowledge*, *financial skill* serta *financial behavior* yaitu studi dari Nugroho dan Panuntun (2022) memperlihatkan dari hasil uji hipotesis, bahwasanya *financial skill* memiliki pengaruh yang positif serta signifikan pada *financial management behavior*. *Financial management behavior* merujuk kepada perilaku individu untuk mengambil suatu keputusan. Penelitian lainnya seperti Nabila Sarafana Nugroho (2019) menunjukkan hasil penelitian bahwa *financial knowledge* ada pengaruh positif serta signifikan pada perilaku konsumtif mahasiswa. Pradikasari & Isbanah (2018), menunjukkan bahwasanya *financial behavior* tak punya pengaruh pada perilaku konsumtif mahasiswa di kota Surabaya karena respondennya tergolong sebagai *higher financial literacy*, namun responden merasa tak butuh memakai wawasan untuk mengambil putusan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, fenomena gap yang disokong data, teori, serta *research gap* penelitian ini berupaya guna menjalankan studi yang mengangkat judulnya “Pengaruh *Financial Skill*, *Financial Knowledge*, dan *Financial Behavior* terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Generasi Z Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha”. Demikian, hasil penelitian bisa memberi tanggapan dari fenomena serta tidak konsistennya hasil penelitian sebelumnya terkait *financial skill*, *financial knowledge* serta *financial behavior* pada perilaku konsumtif.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasar paparan tersebut, maka persoalan yang dapat diidentifikasi ialah seberapa besar pengaruh *financial skill*, *financial knowledge*, dan *financial behavior* pada keputusan investasi mahasiswa generasi z Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.

Berdasar latar belakangnya, demikian bisa diidentifikasi permasalahan yakni:

1. Kebutuhan manusia yang semakin kompleks dan peningkatan pola hidup konsumtif akibat ketersediaan barang dan jasa yang melimpah.
2. Keinginan untuk merdeka secara finansial atau *Financial Freedom*.
3. Keberadaan *Sandwich Generation* yang menyebabkan beban tanggung jawab di masa depan sehingga membutuhkan persiapan finansial yang baik.
4. Ketidakmampuan dalam penguasaan *financial skill*, *financial knowledge*, serta
5. *Financial behavior* memiliki dampak terhadap perilaku keuangan.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian, peneliti memberikan focus penelitiannya pada pengaruh *financial skill*, *financial knowledge* serta *financial behavior* pada perilaku konsumtif Mahasiswa Generasi Z Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha yang terdiri atas mahasiswa Fakultas Ekonomi dengan usia maksimal 27 tahun pada tahun 2023 sesuai dengan kriteria umur dari Generasi Z, yaitu yang lahirnya pada tahun 1995 – 2010.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakangnya, demikian rumusan masalahnya ialah:

1. Apakah *financial skill* memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumtif Mahasiswa Generasi Z Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha?
2. Apakah *financial knowledge* memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumtif Mahasiswa Generasi Z Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha?
3. Apakah *financial behavior* memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumtif Mahasiswa Generasi Z Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasar ajuan permasalahannya, demikian tujuannya yakni:

1. Memiliki tujuan memberi bukti apakah ada pengaruh *financial skill* pada perilaku konsumtif mahasiswa Generasi Z Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.
2. Bertujuan untuk membuktikan apakah ada pengaruh *financial knowledge* pada perilaku konsumtif mahasiswa Generasi Z Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.
3. Bertujuan untuk membuktikan apakah ada pengaruh *financial behavior* pada perilaku konsumtif mahasiswa Generasi Z Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Harapan dari penelitian ialah bisa memiliki manfaat guna memberi ilustrasi yang dengan langsung ataupun tak langsung teruntuk beragam pihak yang memakainya.

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian berharap adanya penelitian bisa memperbanyak pengetahuan untuk berkembangnya ilmu ekonomi yang bisa dipakai untuk bahan rujukan serta memberi informasi secara teoritis ataupun empiris.

### 2. Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Mahasiswa

Diharapkan bisa memberi informasi yang berguna dan menjadi sarana menambah wawasan bagi mahasiswa program S1 khususnya tentang manfaat *financial skill*, *financial knowledge* dan *financial behavior*

#### 2. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Peneliti berharap hasil ini dapat menjadi rujukan terhadap semua akuntan pendidik dan kewajibannya guna menciptakan lulusan akuntansi yang memiliki etika serta moral

#### 3. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap agar bisa memberi informasi tambahan untuk masyarakat. Disamping itu, harapannya bisa jadi rujukan untuk penelitian lanjutan.